



## Pembentukan Kultur Moderat di Sekolah Dasar

Yayuk Hidayati<sup>1</sup>, Resti Septikasari<sup>2</sup>, Dyah Pravitasari<sup>3</sup>, Nor Kholidin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> UPT SDN 01 Sapto Renggo

<sup>2,3,4</sup> Universitas Nurul Huda

\*E-mail: [resti@unuha.ac.id](mailto:resti@unuha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk terciptanya budaya sekolah hal ini sangat penting karena untuk keberhasilan pendidikan. Sikap dan perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan keyakinan warga sekolah, budaya sekolah menjadi fenomena yang unik dan menarik. Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kepustakaan dengan data dari berbagai sumber kepustakaan. Metode analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan yaitu analisis isi. Studi ini menemukan bahwa budaya sekolah yang menunjukkan bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang sama dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan kerangka dan landasan dalam bentuk ide, semangat, dan gagasan. Serta prinsip-prinsip yang membantu guru bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan sekolah dan standar pendidikan yang diharapkan.

**Kata Kunci:** Kultur Moderat, Sekolah Dasar

### Abstract

*This research aims to create a school culture, this is very important because for educational success. Attitudes and behaviors that live and develop in schools reflect the beliefs of school residents, school culture becomes a unique and interesting phenomenon. Method this use approach qualitative. Study This designed as study literature with data from various source library. Method data analysis that can used in study literature that is analysis contents. Studies This find that culture school showing that all student own same understanding can function as guidelines that provide framework and base in the form of ideas, spirit, and ideas. As well as principles that help teachers work well to achieve school goals and expected educational standards.*

**Keywords:** Moderate Culture, Elementary School

## PENDAHULUAN

Faktor penting bagi keberhasilan pendidikan sekolah adalah terciptanya budaya sekolah. Budaya sekolah terbukti menjadi fenomena yang unik dan menarik karena sikap perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan keyakinan dan keyakinan komunitas sekolah (Mawardi & Sri Indayani, 2020). Sekolah sebagai lembaga atau institusi merupakan tempat yang membantu mengembangkan anak baik secara akademik maupun sesuai dengan kemampuan, minat, potensi, perilaku dan karakternya. Dengan segala keunikan anak sekolah, mereka harus mampu menyesuaikan atau memfasilitasi kebutuhan belajar anak didik.

Guru sebagai orang yang dapat mengembangkan potensi peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam menggali potensi, keterampilan, dan minat peserta didik. Selain itu, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai

positif siswa. Untuk mengembangkan nilai-nilai positif, siswa dapat memanfaatkan budaya positif yang dapat menggali, menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai positif dimiliki siswa semaksimal mungkin.

Mengembangkan budaya positif di sekolah harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan hal-hal yang kelihatannya sederhana, namun terkadang sulit dan perlu dilakukan secara terus-menerus, dan guru dapat menjadi teladan bagi siswanya. Saat menghadirkan budaya positif kepada guru dan siswa, tantangan dan hambatan biasanya diimbangi dengan keengganan dan kebosanan. Oleh karena itu, penerapan budaya positif ini harus terus dipraktikkan untuk saling mendukung di antara para siswa.

Studi telah menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat memengaruhi prestasi siswa. Sangat penting bagi siswa untuk memiliki tujuan dan sasaran yang jelas (Rahmat, 2013). Budaya sekolah terdiri dari nilai-nilai yang mendasari tindakan, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol dari kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa, dan masyarakat di sekitar sekolah. Budaya sekolah memainkan peran besar dalam membangun karakter siswa. Banyak pemangku kepentingan harus mendukung pendidikan karakter yang sekarang menjadi prioritas utama pemerintah. Oleh karena itu, budaya sekolah tidak dapat dilihat sebagai cara penting untuk menjamin keberhasilan pendidikan karakter. Sebaliknya, budaya harus dilihat sebagai kebutuhan dan kewajiban, terutama untuk sekolah dan setiap komponennya. masyarakat dan negara secara keseluruhan (Agus Muhammad & Sigit Muryono, 2021).

Budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang berpikir, merasakan, percaya, dan bertindak atau bekerja. Semua siswa merasa nyaman, optimis, dan penuh percaya diri berkat budaya sekolah yang kuat dan berkembang. Contoh budaya sekolah termasuk teman yang setia, bantuan satu sama lain, penghargaan, dan pengakuan. Mereka juga menghormati orang lain, proses pengambilan keputusan, kejujuran, dan keterbukaan. Di era pergolakan (atau Revolusi Industri 4.0) saat ini, masyarakat juga membutuhkan pemahaman budaya sekolah yang baik dan benar (Faisal, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana membangun budaya sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kepustakaan dengan data dari berbagai sumber kepustakaan. Salah satu tujuan dari rancangan penelitian ini adalah untuk Menemukan dan Mempelajari Jenis Pustaka yang Dibutuhkan. Lokasi pencarian data harus ditentukan oleh teknik pengumpulan data penelitian kepustakaan. Setelah menemukan lokasi, mencari informasi yang dibutuhkan. Pada titik ini, peneliti harus memiliki kemampuan untuk membaca informasi.

Analisis isi, atau analisis isi, adalah salah satu metode analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian kepustakaan. Analisis isi adalah alat penelitian yang berkonsentrasi pada konten asli dan sifat internal media. Metode ini dapat digunakan oleh peneliti untuk mempelajari perilaku orang secara tidak langsung dengan menganalisis berbagai jenis komunikasi yang dapat dianalisis, termasuk, tetapi tidak terbatas pada, buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, lagu, iklan, dan semua bentuk komunikasi lainnya yang dapat dianalisis. Analisis menentukan di mana kata, ide, theme, frasa,

karakter, atau frasa tertentu muncul dalam teks atau frasa. Jenis teks yang berbeda termasuk, tetapi tidak terbatas pada, buku, bab buku, esai, wawancara, pidato, berita utama, dan artikel (Sari, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Untuk mengubah kebiasaan positif di kelas menjadi budaya dan visi sekolah secara alami, asumsi inti normatif, nilai-nilai yang diyakini siswa, dan harapan normatif kolektif warga sekolah semuanya harus dibahas dan disepakati. Setiap pendidik memiliki kemampuan untuk menyampaikan praktik terbaik yang sudah diterapkan di kelasnya. Mereka dapat diterapkan dan dimasukkan ke dalam praktik terbaik sekolah jika mereka berkualitas. Dengan demikian, kami dapat mempelajari prinsip dan kebiasaan budaya yang positif dan memasukkannya ke dalam visi sekolah. Untuk menciptakan budaya sekolah yang positif, strategi kinerja berikut harus diterapkan untuk membangun budaya moderat di sekolah: 1) Mengadopsi pemrograman yang matang dan taktik yang jelas untuk sukses, 2) mengubah cara setiap orang yang terlibat berpikir, menjadi panutan, menanamkan nilai-nilai karakter, dan menghasilkan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan kerangka ini, maka upaya membangun kultur moderat di sekolah bisa dimulai dari beberapa hal sebagai berikut:

#### **Perencanaan program dan strategi pencapaiannya**

Perencanaan program sekolah yang cermat dapat meyakinkan semua orang. Selain itu, program yang akan dicanangkan juga harus sesuai dengan visi sekolah, berorientasi ke depan dan up-to-date. Strategi untuk mencapai tujuan ini juga harus masuk akal sehingga semua siswa dapat dengan mudah menerapkannya (Susilo, 2016). Perencanaan yang matang dan keputusan strategis yang dibuat pada saat yang bersamaan akan menentukan keberhasilan program. Demikian pula dalam membangun budaya sekolah yang moderat, perencanaan yang matang dan strategi untuk mencapainya harus dirumuskan dengan cara yang lebih mudah dilaksanakan. Desain yang baik harus didasarkan pada hal-hal berikut: (1) berdasarkan kekuatan aktual sekolah; (2) fokus pada hasil yang terukur; (3) melibatkan semua pemangku kepentingan terkait secara partisipatif dan sukarela; (4) menjabarkan tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing secara jelas dan rinci (pembagian kerja) sehingga peran dan tanggung jawab masing-masing pihak mudah dipahami; (5) Penggunaan alat evaluasi kinerja yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi (Agus Muhammad & Sigit Muryono, 2021).

#### **Perubahan mindset kepada seluruh stakeholder**

Untuk membangun budaya moderat di sekolah, semua pihak harus memberikan dukungan penuh terhadap program ini. Dukungan ini hanya dapat dilaksanakan jika ada kesamaan perspektif tentang budaya moderat. Oleh karena itu, pemikiran ulang merupakan langkah penting bagi setiap orang yang terlibat, terutama yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah. Perubahan pemikiran ini dapat dilaksanakan melalui

berbagai kegiatan di sekolah, baik dalam kurikulum, kurikulum umum, dalam kurikulum, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dalam setiap kegiatan ini, penanaman pikiran dapat dipraktekkan untuk membawa perubahan pola pikir (Agus Muhammad & Sigit Muryono, 2021). Hal ini karena nantinya menjadi ikatan kesusilaan dalam menyikapi keberagaman di lingkungan umat Islam maupun keberagaman pihak lain. Hal ini karena nantinya menjadi ikatan kesusilaan dalam menyikapi keberagaman di lingkungan umat Islam maupun keberagaman pihak lain (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020).

### **Keteladanan kepala sekolah dan guru**

Kesuksesan program pengembangan budaya moderat di sekolah bergantung pada keteladanan guru dan kepala sekolah. Perilaku mereka sangat ditentukan oleh apa yang kamu lihat, bukan apa yang kamu dengar, seperti kebanyakan anak sekolah. Akhirnya, siswa akan menyaksikan bagaimana guru dan kepala sekolah bertindak dalam menerapkan nilai-nilai moderat, terlepas dari seberapa baik ceramah dan indoktrinasi yang diberikan sekolah kepada mereka. Perilaku siswa yang moderat akan secara bertahap berkembang jika guru dan kepala sekolah menunjukkan contoh dan didukung oleh kebijakan dan budaya sekolah yang positif. Secara alami, tindakan teladan membutuhkan tekad dan komitmen yang kuat.

Karena itu, diperlukan perangkat khusus untuk memastikan bahwa perilaku teladan benar-benar diikuti, termasuk kebijakan sekolah termasuk pemberian penghargaan dan hukuman (Agus Muhammad & Sigit Muryono, 2021). Memberi contoh sangat membantu dalam pengembangan karakter. Dalam segala aktivitasnya, kepala sekolah dan guru teladan merupakan cermin bagi anak didiknya, sehingga guru lebih mengutamakan aspek-aspek tertentu dalam kegiatan berupa tindakan nyata daripada berbicara tanpa tindakan (Hefni, 2020).

### **Penanaman nilai-nilai moderat**

Mempraktikkan nilai-nilai rasional itu seperti pohon. Pohon baru akan tumbuh dan berkembang setelah ditanam, dirawat dan dipupuk secukupnya. Budaya yang sama-sama moderat. Pertama, nilai-nilai moderat harus ditanamkan pada setiap orang yang terlibat, tidak hanya pada siswa. Tentunya seperti halnya sebatang pohon, tidak cukup hanya dengan menanamnya saja, tetapi merawatnya, merawatnya dan menyuburkannya bersama-sama, agar nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dengan cepat. Salah satu "penyubur" yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah menanamkan rasa bangga kepada seluruh pemangku kepentingan bahwa sekolah dan seluruh warganya, misalnya menjadi pemimpin dalam fasilitasi. Atau buat acara tahunan yang khusus diselenggarakan sebagai "acara moderasi" dengan berbagai kontes dan moderasi terkait atraksi (Agus Muhammad & Sigit Muryono, 2021).

Mengembangkan nilai-nilai kepribadian siswa memerlukan strategi dan keterampilan belajar yang khusus. Oleh karena itu, sekolah harus menyadari nilai-nilai karakter yang berkembang dalam diri siswa. Program implementasi nilai-nilai karakter dapat dicapai melalui pembelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan upaya yang bertujuan untuk menanamkan

peserta didik serta menunjukkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Dengan berusaha menginternalisasikan kebijakan-kebijakan yang dimiliki oleh para siswa, diharapkan dapat terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri para siswa tersebut (Hidayati et al., 2022).

### **Menciptakan daya dukung yang optimal**

Ibarat pohon, nilai-nilai moderasi atau budaya moderat hanya bisa berkembang dengan baik jika didukung secara optimal oleh berbagai pihak. Lingkungan yang baik juga menciptakan budaya yang baik. Lebih tepatnya, daya dukung ini dapat dirumuskan dengan berbagai cara: (1) upaya semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, siswa hingga penyanyi dan satpam untuk mendorong terciptanya budaya moderat di sekolah; (2) ada nilai-nilai yang terus dipraktekkan, dijunjung tinggi, dan dijunjung tinggi; (3) adanya hubungan sosial yang hangat dan bersahabat dimana setiap orang merasa diterima dan nyaman; (4) memiliki tradisi, adat istiadat dan kegiatan rutin yang cenderung ke arah nilai sedang; (5) Sarana dan prasarana yang memadai untuk ekspresi nilai dan budaya yang sesuai baik dalam bentuk seni, olahraga, dan karya ilmiah untuk ruang khusus seperti "Pojok Moderasi" (Agus Muhammad & Sigit Muryono, 2021).

Inovasi pembelajaran dapat dicapai melalui keterlibatan berbagai pihak yang terkait dengan sekolah. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pendidikan menimbulkan keragaman, kebersamaan, keragaman dan pilihan interaksi antar aktor yang terlibat dalam proses pendidikan, yang dapat dipetakan dalam empat aspek: Partisipasi, minat, investasi diri dan pembentukan kepedulian bersama (Triwardhani et al., 2020)

### **Membangun jejaring moderasi**

Tidak kalah pentingnya membangun jaringan di dalam dan di luar sekolah untuk mendorong moderasi beragama. Jejaring di dalam sekolah dapat berupa simpul-simpul khusus antara guru dan murid, yang di satu sisi berjejaring dan di sisi lain saling menguatkan dan menguatkan (Agus Muhammad & Sigit Muryono, 2021). Simpul dapat menjadi sumber yang tak ternilai dalam berbagai upaya pencegahan ekstremisme dan kekerasan, sekaligus memperkuat sikap moderat di sekolah. Selain itu, perlu dilakukan networking dengan lembaga lain di luar sekolah.

Sumber daya di luar sekolah sangat melimpah ketika sekolah memutuskan untuk berjejaring dengan berbagai pihak, baik individu maupun institusi. Di luar guru dan kepala sekolah dijadikan sebagai jejaring yang dapat diajak untuk bersama-sama memperkuat moderasi beragama. Individu juga bisa berupa karakter atau karakter tertentu dengan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pada saat yang sama, semakin banyak lembaga pemerintah dan swasta, termasuk lembaga swadaya masyarakat, yang bergerak di bidang pendidikan dan moderasi, serta ekonomi. (Agus Muhammad & Sigit Muryono, 2021). Dunia usaha (bisnis) hendaknya dijadikan sebagai jaringan untuk membangun budaya sekolah yang mendukung tercapainya mutu yang lebih baik. Dengan jaringan yang lebih besar, sekolah memiliki sumber daya yang tak terbayangkan yang dapat mendukung keberhasilan pengajaran di sekolah, termasuk membangun budaya berwawasan.

## KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa budaya sekolah yang menunjukkan semua siswa memiliki pemahaman yang sama dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan kerangka dan landasan dalam bentuk ide, semangat, dan gagasan. serta prinsip-prinsip yang membantu guru bekerja dengan baik untuk mencapai tujuan sekolah dan standar pendidikan yang diharapkan. Strategi keberhasilan yang diperlukan untuk membangun budaya fasilitasi di sekolah adalah sebagai berikut: 1) Menerapkan pemrograman yang matang dan strategi yang jelas untuk sukses, 2) mengubah pola pikir setiap orang yang terlibat, 3) menjadi panutan, 4) menanamkan nilai-nilai karakter, dan 5) menciptakan daya dukung yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Faisal, M. (2020). Menejemen Digital Moderasi beragama Era digital. *Journal Of International Conference on Religion, Humanity And Development*, 195–202.
- Hefni, W. (2020). Religious Moderation in The Digital Space: Case Study of Mainstreaming *Religious Moderation* among Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1).
- Hidayati, W. R., Warmansyah, J., & Zulhendri, Z. (2022). Upaya Penguatan Nilai-Nilai Karakter Islam Moderat pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4219–4227.
- Hiqmatunnisa, H., & Zafi, A. A. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di Ptskin Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. *JIPS*, 29(1).
- Mawardi, & Sri Indayani. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswakelas 5 Sd Negeri 6 Subulussalamkota Subulussalam. *JIHAFAS*, 3(2).
- Agus Muhammad, & Sigit Muryono. (2021). *Jalan Menuju Moderasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Rahmat, A. (2013). Pengaruh Prilaku Kepemimpinan Tutor Bk Dan Iklim Belajar Terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Skb Limboto Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Psikologi* , 6(2), 859–870.
- Susilo, M. J. (2016). *Strategi Menciptakan Budaya Sekolah Yang Kondusif Melalui Paradigma Sekolah-Sekolah Unggul Muhammadiyah*. <https://www.researchgate.net/publication/315383302>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam *membangun* komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99–113.